

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang terus menunjukkan tren peningkatan di Indonesia. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), antara tahun 2016 hingga 2020, tercatat 339 kasus penyalahgunaan narkoba oleh anak, 329 kasus tawuran pelajar, dan 437 kasus kekerasan di sekolah. Tahun 2021 menunjukkan peningkatan signifikan dengan 240 kasus tawuran yang menyebabkan 35 kematian (KPAI, 2021; Yana, 2022). Data ini menegaskan bahwa kenakalan remaja bukanlah isu individu semata, melainkan cerminan dari krisis nilai, lemahnya kontrol sosial, serta kurangnya peran lembaga primer seperti keluarga.

Fenomena ini juga diperkuat oleh data global dan nasional. WHO (2022) mencatat bahwa 16% dari populasi dunia adalah remaja berusia 10–19 tahun. Di Indonesia, BPS (2024) mencatat sekitar 46 juta jiwa atau 17% penduduk Indonesia berada pada rentang usia remaja. Namun, data Riskesdas 2023 menunjukkan kenaikan signifikan perilaku merokok dari 12,5% (2015) menjadi 17,8% (2023), serta peningkatan niat bunuh diri dari 5,4% menjadi 8,5% pada kelompok usia 13–17 tahun. Ini menunjukkan urgensi penguatan kesehatan mental dan lingkungan sosial yang mendukung remaja.

Faktor utama yang sering luput diperhatikan dalam konteks kenakalan remaja adalah komunikasi dalam keluarga. Komunikasi keluarga yang tidak sehat dapat menciptakan jarak emosional, konflik, serta meningkatkan risiko perilaku menyimpang. Effendy (2003) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan untuk mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku. Ketika pola komunikasi dalam keluarga tidak dibangun secara terbuka dan penuh empati, nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan menjadi lemah. Hal ini berpotensi menciptakan disfungsi keluarga yang berdampak langsung pada karakter anak.

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan peneliti di Dusun Bagan Kusik, Kecamatan Manis Mata, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, ditemukan berbagai bentuk komunikasi disfungsi dalam keluarga seperti kekerasan verbal, dan emosional. Beberapa orang tua cenderung menggunakan kekerasan saat berinteraksi dengan anak, dan hal ini berdampak pada rendahnya rasa aman dan dukungan emosional yang dirasakan oleh remaja. Observasi ini dilakukan melalui wawancara informal dengan tokoh masyarakat dan kepala dusun, serta pengamatan lingkungan sosial untuk menghindari asumsi pribadi dan meningkatkan objektivitas.

Data lapangan mendukung temuan ini. Kepala Dusun Bagan Kusik menyebutkan adanya 12 kasus pernikahan dini, 10 kasus kehamilan di luar nikah (Married by Accident), serta 12 kasus putus sekolah yang sebagian besar menimpa remaja usia SMP. Data ini menggambarkan krisis pembinaan karakter dan lemahnya pengawasan dalam keluarga. Selain itu, remaja juga dilaporkan sering berbohong kepada orang tua, menunjukkan kurangnya hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan komunikasi yang sehat.

Lebih luas lagi, Kabupaten Ketapang menjadi wilayah dengan jumlah kasus perkawinan anak tertinggi di Kalimantan Barat, yakni lebih dari 2.000 kasus per Februari 2025 (Suaraketapang, 2025). Di Kelurahan Sukaharja, tercatat pula kasus perdagangan orang yang melibatkan anak perempuan usia 15 tahun sebagai korban eksploitasi seksual (Infoketapang, 2025). Selain itu, survei Suaraketapang (2025) menunjukkan bahwa 98% remaja pernah mengakses konten pornografi dan 55% pernah melakukan hubungan seksual, bahkan di usia anak-anak. Fenomena ini menunjukkan lemahnya kontrol moral dan hilangnya arah nilai, yang seharusnya dibentuk oleh keluarga sejak dini.

Tahapan remaja adalah periode kritis dalam pembentukan jati diri dan karakter individu. Di fase ini, remaja mulai membentuk konsep diri, nilai, dan orientasi hidup. Keluarga sebagai lingkungan primer memegang peran sentral dalam proses ini (Suparno, 2018). Komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai, pembentukan empati, serta penguatan norma sosial. Pola komunikasi yang

terbuka dan suportif telah terbukti mampu membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab, kritis, dan adaptif terhadap lingkungan sosial.

Namun, pola komunikasi di tengah keluarga modern kini menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan generasi, kesibukan orang tua, rendahnya literasi komunikasi, serta tekanan ekonomi menjadi hambatan dalam menciptakan hubungan yang sehat antar anggota keluarga (Nurjanah, 2019). Pola komunikasi permisif, otoriter, maupun protektif yang tidak disertai empati hanya akan melahirkan hubungan yang kaku dan penuh tekanan (Fitria, 2021). Maka, pemahaman terhadap dinamika komunikasi dalam keluarga sangat diperlukan untuk mencegah dampak negatif pada perkembangan remaja (Supratiknya, 1995).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak remaja, khususnya di Dusun Bagan Kusik. Penelitian ini tidak hanya memperkuat studi-studi sebelumnya, namun juga memberikan kontribusi baru yang kontekstual terhadap isu komunikasi keluarga di daerah pedesaan dengan pendekatan fenomenologis. Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan keluarga yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini fokus untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga di Dusun Bagan Kusik dengan kasus kenakalan remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pola komunikasi keluarga dalam kasus kenakalan remaja di Dusun Bagan Kusik, dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak serta menganalisis

bagaimana pola komunikasi tersebut berkontribusi terhadap munculnya perilaku kenakalan pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan, informasi, dan referensi bagi peneliti berikutnya mengenai pola komunikasi keluarga dalam kasus kenakalan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan panduan kepada orang tua tentang pentingnya komunikasi yang efektif dengan anak remaja dan Menyediakan strategi komunikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat hubungan keluarga. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis tentang pola komunikasi keluarga, tetapi juga menawarkan manfaat praktis yang luas bagi orang tua, komunitas, pemerintah, sekolah, dan lembaga sosial dalam usaha bersama membentuk karakter anak remaja yang lebih baik di Dusun Bagan Kusik, Kalimantan Barat.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan agar pembahasan tetap fokus dan mendalam. Subjek penelitian dibatasi pada lima keluarga yang berdomisili di Dusun Bagan Kusik, Kecamatan Manis Mata, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Penelitian ini hanya berfokus pada pola komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak remaja, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kecenderungan kenakalan remaja. Rentang usia remaja dalam penelitian ini mengacu pada usia 10–19 tahun sesuai klasifikasi WHO. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan

tidak untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tertentu, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi pada saat itu.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini menjadi fondasi awal yang menjelaskan urgensi penelitian terkait pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap karakter remaja.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat kajian teori yang relevan, antara lain teori komunikasi keluarga, teori pembentukan karakter remaja, dan jenis-jenis pola komunikasi keluarga. Selain itu, dijelaskan pula hasil penelitian terdahulu yang mendukung studi ini, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan (kualitatif dengan metode fenomenologi), teknik pengumpulan data (wawancara mendalam dan observasi), teknik analisis data, keabsahan data, lokasi dan waktu penelitian, serta subjek dan karakteristik informan yang dilibatkan dalam penelitian.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan lapangan mengenai pola komunikasi keluarga di Dusun Bagan Kusik serta bagaimana pola tersebut berdampak pada karakter remaja. Penjelasan diberikan berdasarkan kategori kasus informan, seperti remaja dengan riwayat kehamilan pranikah, pernikahan dini, pengasuhan tunggal, hingga remaja yang

tidak bermasalah. Setiap temuan dikaitkan dengan teori yang relevan untuk memperkuat analisis.

Bab V: Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan bagi keluarga, masyarakat, dan peneliti selanjutnya. Penekanan utama pada pentingnya pola komunikasi yang terbuka, literasi komunikasi, serta pengawasan sosial dalam mencegah kenakalan remaja.

